

Aktivitas Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan Penggabungan (Merger) Pada Perusahaan Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021

¹Maulana Majied Sumatrani Saragih,²Muhammad Arif Ritonga

^{1,2}Universitas Darma Agung, Pascasarjana Universitas Darma Agung, Jalan DR. TD Pardede No
21, Medan, 20153, Sumatera Utara.

e-mail: maulanamajied494@gmail.com, Muhhammadarifritonga17@gmail.com

Abstrak

Perbankan Syariah adalah salah satu dari solusi perekonomian bangsa, hal itu dikarenakan kegiatan perekonomian yang merupakan tulang punggung penggerak pada stabilitas nasional, kemudian saat ini harus dimulai kegiatan perekonomian nasional yang bergerak menuju perekonomian yang berbasis syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadikan terwujudnya merger atau penggabungan 3 (tiga) perbankan syariah yang sudah ada yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Masing-masing merger mempunyai ciri khasnya tersendiri. Merger horizontal merupakan proses penggabungan antara dua perusahaan atau bahkan lebih, dimana jenis usaha perusahaannya masih sama. Seperti yang sedang terjadi di industri perbankan, tentunya merger dilakukan disebabkan karena ada tujuan dan alasan tertentu yang ingin dicapai.

Kata kunci : Bank Syariah, Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia

Abstract

Sharia banking is one of the nation's economic solutions, this is because economic activity is the backbone of the driving force for national stability, then at this time national economic activities must be started moving towards a sharia-based economy. The development of Islamic banking in Indonesia has resulted in a merger or merger of 3 (three) existing Islamic banks, namely Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) and Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Each merger has its own characteristics. Horizontal merger is the process of merging between two or more companies, where the type of company's business is still the same. As is happening in the banking industry, of course, mergers are carried out because there are certain goals and reasons to be achieved.

Keywords : Islamic Bank, State of Indonesia, Bank Rakyat Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di dunia sangat bergantung pada posisi investor yang menanamkan modal di dalamnya. Pada era globalisasi seperti saat ini banyak perusahaan dunia berlomba-lomba untuk menawarkan dan memainkan sahamnya lalu memberikan informasi yang menarik bagi para investor. Sebuah informasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengambil sebuah keputusan, khususnya dalam informasi pasar modal. Perusahaan sebagai pihak yang banyak memberikan informasi sedangkan pihak investor yang kurang akan

informasi akan menjadi tolok ukur suatu sistem pasar modal. Investor dalam hal ini sebagai pihak yang menanamkan modalnya memiliki peranan penting untuk mencapai hasil (*return*) yang diharapkan. Di era perkembangan ekonomi yang semakin maju dan banyaknya jumlah perusahaan yang ada ini membuat persaingan dalam bisnis menjadi semakin ketat. Kondisi ini menuntut perusahaan-perusahaan yang ada untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan memperbaiki kinerja perusahaannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui perluasan usaha perusahaan atau ekspansi. Pengertian ekspansi menurut Bambang Riyanto (2001) adalah untuk perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja, atau modal kerja dan modal tetap, yang digunakan secara tetap dan terus-menerus didalam perusahaan “. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekspansi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan perusahaan, baik melalui perluasan modal kerja maupun perluasan aktiva tetap dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan, aset perusahaan, pangsa pasar, dan laba. Banyak perusahaan melakukan ekspansi dengan melakukan merger.

Menurut Moin (2010), merger merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya akan ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya akan menghentikan aktivitasnya atau bubar. Ada beberapa motif yang mendorong suatu perusahaan untuk melakukan merger. Motif yang pertama adalah ekonomi. Menurut Moin (2003), motif ekonomi berkaitan dengan efisiensi tujuan perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Motif yang kedua adalah terciptanya sinergi. Sinergi dapat terjadi dalam dua hal, yaitu sinergi operasional dan sinergi keuangan. Sinergi operasional terjadi apabila perusahaan yang di akuisisi mempunyai proses produksi yang hamper sama. Dengan demikian hal utama yang menjadi sumber dari terjadinya sinergi operasional ini adalah penurunan biaya yang terjadi sebagai akibat dari kombinasi dua perusahaan tersebut. Sinergi operasi dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan operasional dan penurunan biaya. Motif ketiga dari merger adalah motif ekonomi. Peningkatan pangsa pasar merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya merger. Merger dan akuisisi sangat potensial dalam mengubah struktur pasar. Perusahaan hasil merger horizontal berpotensi meningkatkan kekuatan pasar melalui penguasaan pangsa pasar yang lebih besar (Moin, 2010). Merger pada umumnya didominasi oleh perusahaan yang telah besar terhadap perusahaan kecil. Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi didalamnya termasuk pengumuman adanya merger suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi tersebut akan mempengaruhi dari kinerja sutau perusahaan dan hal ini juga akan membuat pelaku pasar modal akan melakukan analisis setiap pengumuman merger tersebut. Pasar yang bereaksi positif terhadap pengumuman akuisisi dan merger ini adalah pasar yang efisien.

Ketua Project Management Office Integrasi dan Peningkatan Nilai Bank Syariah BUMN Hery Gunardi menyatakan merger akan menghasilkan kinerja keuangan yang solid. Per Desember 2020, total laba tiga bank syariah tersebut mencapai Rp2,19 triliun. Berdasarkan laporan keuangan per Desember 2020, hanya BNI Syariah yang tercatat membukukan penurunan laba. Sementara itu, Mandiri Syariah dan BRI Syariah membukukan pertumbuhan laba. Mandiri Syariah tetap menyumbang nilai laba paling besar terhadap total laba tiga bank syariah BUMN. Sumbangan terbesar berikutnya berasal dari BNI Syariah dan di posisi akhir yakni BRI Syariah.

PT Bank Syariah Mandiri membukukan perolehan laba bersih perusahaan senilai Rp1,43 triliun per Desember 2020, naik 12,51 persen dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya (*year-on-year/yoy*). Perolehan laba sepanjang tahun lalu ditopang pertumbuhan pembiayaan dan membaiknya rasio pendanaan murah yang dikelola perusahaan. Pembiayaan Mandiri Syariah tahun lalu tumbuh 10,43 persen secara tahunan, dari Rp75,54 triliun menjadi Rp83,43 triliun. Adapun DPK naik 12,80 persen yoy, dari Rp99,81 triliun menjadi Rp112,58 triliun. Pembiayaan Mandiri Syariah yang tumbuh positif didorong kontribusi kenaikan pembiayaan segmen ritel sebesar 18,41 persen yoy menjadi Rp53,24 triliun.

PT Bank BNI Syariah mencatat laba bersih tahun berjalan senilai Rp505,11 miliar per 31 Desember 2020. Jumlah tersebut turun 16,25 persen dari laba pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp603,15 miliar. Dari sisi aset, BNI mencatatkan kenaikan aset double digital sebesar 10,06 persen secara tahunan menjadi Rp55,01 triliun dari sebelumnya Rp49,98 triliun pada 2019. Kenaikan aset didukung oleh peningkatan dana pihak ketiga sebesar 9,6 persen secara yoy menjadi Rp47,97 triliun, dari sebelumnya Rp43,77 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan dana murah dalam bentuk giro dan tabungan berkontribusi terhadap kenaikan DPK dengan rasio 66,4 persen pada 2020. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada 2019 yang sebesar 63,1 persen. Dari sisi pembiayaan, sepanjang 2020 BNI Syariah mencatat realisasi sebesar Rp33,05 triliun dengan komposisi pembiayaan seimbang. Segmen konsumen berkontribusi Rp17,06 triliun (23,3 persen), serta segmen kecil dan menengah Rp6,12 triliun (18,5 persen).

PT Bank BRI Syariah Tbk. mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 235,14 persen secara yoy menjadi Rp248 miliar per kuartal IV/2020. Dari sisi aset, BRI Syariah tercatat sebesar Rp57,7 triliun atau meningkat 33,8 persen dari periode yang sama tahun lalu. Selain mencatat pertumbuhan laba, pertumbuhan pembiayaan dan dana murah perseroan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penyaluran pembiayaan sepanjang tahun lalu sebesar Rp40 triliun atau tumbuh 46,24 persen secara yoy. Pertumbuhan pembiayaan yang signifikan ditopang oleh segmen ritel (SME, Mikro dan Konsumer) untuk memberikan imbal hasil yang lebih optimal. Secara rinci, pembiayaan mikro mencatat pertumbuhan tertinggi yakni 163 persen yoy menjadi Rp10,7 triliun.

Mulai 1 Februari 2021 lalu, tiga bank syariah yakni BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah resmi merger menjadi satu yakni menjadi Bank Syariah Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan izin untuk Bank Syariah Indonesia sebagai entitas baru. Pasca merger, komposisi pemegang saham pada BSI adalah sebagai berikut; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) sebesar 51,2 persen, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BNI) 25,0 persen, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) 17,4 persen. DPLK BRI-Saham Syariah 2 persen Publik 4,4 persen. Penggabungan atau merger bank syariah Himbara menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) akan berpengaruh besar terhadap posisi aset tiga bank pelat merah mulai kuartal I 2021. PT Bank Mandiri Tbk selaku pemegang saham terbesar bank merger tersebut akan ketiban aset karena keuangan BSI akan dikonsolidasikan ke laporan keuangan perseroan.

METODE PENELITIAN

Metode studi peristiwa adalah teknik sederhana dan andal yang dapat membantu peneliti menilai dampak keuangan atau dampak finansial dari perubahan kebijakan perusahaan atau adanya peristiwa di luar aktivitas perusahaan, seperti peristiwa ekonomi makro atau peristiwa politik. Penggunaan metode ini dapat membantu peneliti menentukan apakah ada efek harga saham *abnormal* yang terkait dengan kejadian yang tidak diantisipasi (*unanticipated event*). Berpedoman pada model penentuan ini, peneliti dapat menyimpulkan pentingnya suatu peristiwa. Metode ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti manajemen, akuntansi, sistem informasi, pemasaran, atau keuangan.

Menurut Sugiyono (2008: 84) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu, bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Undang-undang nomor 21 tahun 2008 memperbolehkan Bank Umum Konvensional mempunyai Unit Usaha Syariah (UUS). Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah.

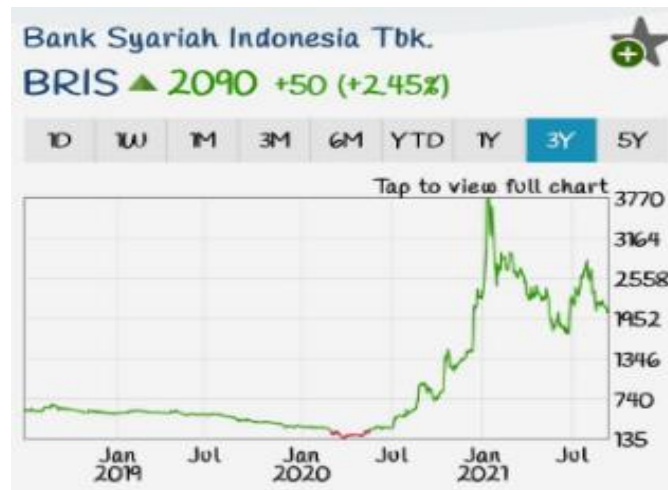
Perbedaan prinsip dalam sistem perbankan syariah dengan perbankan konvensional menyebabkan laporan keuangan yang disajikan antara kedua bank tersebut juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Laporan Keuangan Bank Syariah	Laporan Keuangan Bank Konvensional
Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Laporan Laba Rugi Komprehensif	Laporan Laba Rugi Komprehensif
Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan Arus Kas	Laporan Arus Kas
Catatan Atas Laporan Keuangan	Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan Komitmen dan Kontinjensi	Laporan Komitmen dan Kontinjensi
Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh	
Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan)	
Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat	

Sumber: Peraturan BI No.14/14/PBI/2012

Pada tahun 2002, Bank Indonesia telah menerbitkan “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia” untuk memberikan pedoman bagi stakeholders perbankan syariah dan meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia memuat visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah serta sekumpulan inisiatif strategis dengan prioritas yang jelas untuk menjawab tantangan utama dan mencapai sasaran dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, yaitu pencapaian pangsa pasar perbankan syariah yang signifikan melalui pendalaman peran perbankan syariah dalam aktivitas keuangan nasional, regional dan internasional, dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya.



Gambar 1.1 Fluktuasi Saham BRIS dari Tahun 2019-2021

Respon pasar terhadap perbandingan harga saham sebab kejadian pengumuman merger serta akuisisi ialah data yang berarti untuk pelakon pasar modal khususnya investor sehingga bisa menolong dalam pengambilan keputusan investasi. Pemegang saham ataupun investor sangat mencermati pergantian harga saham. perihal in diakibatkan sebab investor sangat mengharapkan return saham yang besar.



Gambar 1.2 Fluktuasi Harga Saham Dalam Waktu 1 Minggu

Dalam hal ini penulis juga memperhatikan semakin banyak perusahaan yang melakukan merger, bahkan pada perusahaan besar sekalipun. Berdasarkan data dari bursa efek Indonesia terdapat ada empat perusahaan perbankan yang melakukan penggabungan usaha pada tahun 2019. Peristiwa merger tersebut tentu lebih banyak dibanding tahun - tahun sebelumnya (<https://kppu.go.id>).

Salah satu fenomena merger yang terjadi saat ini merupakan perusahaan besar milik BUMN yaitu perusahaan bank Syariah. Ketiga bank telah menyetujui penggabungan dan telah menandatangani perjanjian penggabungan bersyarat pada hari senin tanggal 12 oktober 2020. Rencananya hasil penggabungan ini akan efektif bulan february 2021. Bank yang bersangkutan tersebut antara lain PT BNI Syariah, PT BRI Syariah dan juga PT Bank Syariah Mandiri yang

sudah resmi dilaksanakan. PT BRI Syariah akan menerbitkan sebanyak 31,13 miliar saham baru dalam rangka menggabungkan (merger) bank Syariah bumh. Penggabungan usaha ketiga bank Syariah yang dimiliki oleh BUMN akan jadi suatu bank syariah yang paling besar dengan visi yang juga besar bilamana membentuk suatu identitas yang baru selama berlangsungnya proses penggabungan yang berlangsung dengan bagus. Adanya penggabungan (merger) bank ini bagus agar menaikkan inklusi dan juga literasi keuangan untuk bank syariah yang ada di Negara Indonesia (www.britabrita.com).

Kementerian Badan Usaha Milik Negara yang menaungi kinerja BSI membuka peluang sebesar-besarnya bagi para investor asing untuk menjadi bagian penting pengembangan BSI ke depannya. Para calon investor bisa memiliki saham di PT BSI Tbk melalui Sovereign Wealth Fund atau dana abadi bernama Indonesia Investment Authority (INA). Pemerintah juga berkeinginan untuk melakukan *right issue* dan memastikan adanya *match interest* terhadap para calon investor yang berniat mengambil *block seed* di BSI pada masa mendatang. Hal ini tentu saja sebagai strategi pengembangan yang dilakukan BUMN untuk mendukung iklim investasi dan ekonomi perbankan syariah yang kokoh dan berkesinambungan.



Gambar 1.3 Logo Bank Syariah Indonesia

Peresmian BSI juga dijadikan ajang pengenalan logo BSI di publik. Pengenalan logo BSI tersebut disampaikan langsung oleh Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Logo BSI secara keseluruhan bernuansa hijau dan putih dengan tulisan BSI dan bintang berwarna kuning di ujung sebelah kanan dari tulisan. Di bawah tulisan BSI disematkan kata “Bank Syariah Indonesia”. Filosofi yang terkandung dalam bintang kuning bersudut 5 mempresentasikan 5 sila Pancasila dan 5 rukun Islam. Tulisan BSI menjadi representasi Indonesia baik di tingkat nasional maupun di tingkat global.

Izin Bank Syariah Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK):



**Gambar 1.4
Otoritas Jasa Keuangan**

Berdirinya BSI diresmikan melalui surat yang dikeluarkan oleh OJK. Surat yang dirilis dengan nomor:SR-3/PB.1/2021 perihal Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk serta Izin Perubahan Nama dengan Menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI Syariah Tbk Menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) sebagai Bank Hasil Penggabungan. Dengan dikeluarkannya surat dari OJK ini maka semakin menguatkan posisi BSI untuk melakukan aktivitas perbankan berlandaskan konsep Syariah dan penggabungan dari 3 bank pembentuknya.

Segmen Bisnis Bank Syariah Indonesia, BSI memiliki fokus untuk menumbuhkan segmen UMKM dalam ekosistem yang lebih terintegrasi mulai dari pelayanan retail dan consumer, serta mengembangkan segmen *wholesale* dengan produk yang lebih inovatif termasuk pada lini bisnis global. Tentu saja dalam aktivitas proseduralnya akan menerapkan prinsip Maqashid Syariah. Selain itu, BSI juga akan fokus pada pemerataan ekonomi masyarakat melalui Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf. Berikut ini beberapa tujuan merger yang dilakukan oleh BSI. 1) Sinergi yang Baik demi Meningkatkan Layanan untuk Nasabah Bank Syariah, 2) Perbaikan Proses Bisnis, 3) Risk Management, 4) Sumber Daya Instansi, 5) Penguatan Teknologi Digital.



Gambar 1.5
Tantangan Bank Syariah Indonesia

BSI tetaplah harus menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan dan pelayanan berbasis syariah. Tentu saja ini menjadi tugas tersendiri bagi pemegang kebijakan dan pemerintah agar mampu menyelesaikan berbagai tantangan perbankan.

- 1) Disrupsi Teknologi, Disrupsi teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi BSI, mengingat cepatnya perubahan di bidang teknologi informasi dan dunia digital. BSI terus berupaya agar mampu berinovasi dalam menghadapi persaingan perbankan dalam bidang digital banking.
- 2) Sumber Daya Manusia (SDM), Tantangan berikutnya yang harus dihadapi oleh BSI adalah upaya untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memahami dengan baik bisnis bank syariah, sehingga mampu memperbesar pasar syariah di industri keuangan dan perbankan. Saat ini belum banyak SDM perbankan yang memahami esensi dan pola sistem syariah sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri. Untuk itulah, lowongan kerja Bank Syariah Indonesia atau kesempatan karir (*career*) perlu dibuka untuk menjaring sumber daya berkualitas yang berdaya saing.
- 3) Pandemi COVID-19 Akibat Virus Corona, Kondisi pandemi yang melanda dunia juga berpengaruh pada kinerja bank konvensional dan bank syariah di tanah air. Hal ini membuat BSI yang baru berdiri di tengah kondisi pandemi harus melakukan restrukturisasi pembiayaan hingga tiga tahun ke depan. Diharapkan pertumbuhan bisnis bank syariah meningkat sekitar 5%-6% per tahun. Namun, BSI optimis karena banyak investor syariah yang melihat BSI sebagai ladang investasi di kala pandemi.

SIMPULAN

Bank syariah dalam mengelola dana sebelum dan sesudah merger diperbolehkan menyalurkan dengan cara menempatkan pada bank lain serta melakukan pembelian saham syariah. Bank syariah di Indonesia masih memiliki keterbatasan sumber dana, sehingga bank syariah lebih mengalokasikan sumber dananya melalui pembiayaan dan jasa layanan. Sedangkan untuk penempatan pada bank lain, bank syariah hanya menempatkan dananya pada Bank Indonesia sebagai giro wajib minimum yang telah ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia. Karena itu pendapatan dari penempatan bank bank lain dan saham atau *income from free-interest earning asset* tidak berpengaruh pada profitabilitas bank syariah.

SARAN

Masyarakat umum atau investor tidak perlu ragu untuk menempatkan dananya pada bank syariah di Indonesia. Bank syariah di Indonesia memiliki tingkat profitabilitas baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai pengaruh positifnya pendapatan dari pembiayaan dan jasa layanan. Produk pembiayaan yang paling diminati di Indonesia adalah murabahah yang memiliki skema paling mudah bagi UMKM, dan musyarakah yang dapat digunakan untuk kepemilikan properti, serta pada produk layanan rahn atau gadai emas. Tingginya minat masyarakat pada produk-produk bank syariah menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki prospek yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Nikmat, Hidayah, Kasih, dan Ridho-Nya yang selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, Aktivitas Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan Penggabungan (Merger) Pada Perusahaan Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021. Selama pengerjaan penelitian ini, peneliti banyak menerima saran, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya bersemua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- [2] Abdul Moin. 2010. *Merger, Akuisisi Dan Divestasi*. Edisi 2, Ekonisia, Yogyakarta.
- [3] Abdul, Moin. 2003. *Merger, Akuisisi Dan Divestasi*. Jilid 1. Yogyakarta : Ekonisia.
- [4] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- [5] Bank Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. [Www.Bi.Go.Id](http://www.bi.go.id). 12 Oktober.
- [6] [Http://Www.Kppu.Go.Id/Id/Blog/2013/01/86-Triliun-Nilai-Persekongkolan-Tender/](http://www.kppu.go.id/Id/Blog/2013/01/86-Triliun-Nilai-Persekongkolan-Tender/).